

PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM

Arif Shaifudin

arifsaiyuddin191127@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama' Madiun

M. Muchlish Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama' Madiun

Wildan Nafi'i

nafiwildan@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama' Madiun

Abstrak

Islam datang sebagai pedoman kehidupan yang benar untuk semua pemeluknya. Dengan demikian Islam adalah agama yang luas mencakup berbagai dimensi kehidupan umat. Untuk dapat membaca Islam mampu hadir dalam setiap sendi kehidupan maka diperlukan pendekatan yang tepat dalam memaknai Islam. Dengan berbagai pendekatan yang tepat akan tampak Islam yang dinamis dalam memberikan solusi atas berbagai problematika kehidupan umat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membaca Islam adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis ini merupakan kajian Islam yang berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu. Dengan pendekatan filosofis ini diharapkan Islam bukan hanya semacam tradisi dengan hanya kebenaran sosial sebagai ukuran kebenarannya, namun Islam akan tampak kebenarannya secara hakikat. Implementasi pendekatan filosofis ini seperti misalnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan sholat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis.

Kata Kunci: *Pendekatan Filosofis, Studi Islam.*

A. Pendahuluan

Dalam rangka mengkaji dan memahami pesan yang dibawa oleh Islam, menurut amin Abdullah, pendekatan teologis normative atau memahami agama hanya secara tekstual tanpa melihat konteks keagamaan masyarakat yang terjadi tentunya akan mengantarkan masyarakat pada keterkungkungan berpikir sehingga akan muncul *truth claim*. Keterkungkungan ini salah satunya disebabkan oleh paradigm deduktif dimana kebenaran bersifat tunggal, tidak berubah dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan hukum baru.¹

Pendekatan yang bersifat formal dan eksklusif seperti ini semata-mata tidak akan dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama agama saat sekarang ini, terlebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri., tidak terlepas dari jaringan institusi dan kelembagaan social kemasyarakatan yang mendukung keberadaanya. Kepentingan ekonomi, social, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu.

Meminjam istilah Gus Dur, corak Islam yang bersifat formal-struktural (bukan emosional-kultural) cenderung akan mengarah pada gejala yang disebut sebagai Arabisasi, yaitu kebanggaan orang untuk menggunakan nama atau istilah ‘berbau’ Arab untuk menyebutkan sesuatu yang sudah dikenal lazim oleh masyarakat luas (dengan bahasa lokalnya sendiri), dengan seolah merasa jika tidak menggunakan istilah Arab, maka terkesan tidak Islami. Pemaksaan terhadap formalisasi ini menurutnya tidak lebih dari cerminan atas rasa tidak percaya diri ketika menghadapi kemajuan Barat yang sekuler. Dalam hal ini mereka lupa bahwa hal yang terpenting dari itu semua adalah penghayatan atau substansi di mana seorang mukmin benar-benar masuk dalam Islam secara *kaffah* sebagaimana firman berbunyi “*udkhuluu fi al silmi kaffah*”.

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2002) 83

Kata '*silmi*' ini pun seringkali di pahami secara literal oleh kaum formalis sebagai apa yang berorientasi pada 'Islamisasi', sedangkan bagi gus dur kata ini berorientasi pada Islam sebagai perdamaian. Konsekuensi dua penafsiran ini menurutnya mempunyai implikasi yang luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi akan terikat upaya-upaya untuk mewujudkan 'sistem Islami' secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Akibatnya pemahaman ini akan menjadikan warga Negara non-muslim akan menjadi warga Negara kelas dua. Baginya untuk menjadi muslim yang baik, seorang muslim kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan. Konsekuensinya mewujudkan Islam dengan formalisasi bukanlah syarat bagi seseorang untuk diberi predikat sebagai muslim yang taat dan membawa Islam pada kejayaannya. Sebaliknya kejayaan Islam justru terletak pada kemampuannya untuk berkembang secara cultural dan toleran pada agama-agama lain.²

Demikianlah, pendekatan agama yang sangat teologis normative agaknya tidak relevan. Sebagaimana dikatakan amin Abdullah pluralitas agama-agama merupakan realitas kehidupan dunia yang tidak dapat ditolak oleh siapapun. Secara praktis-realistis (bukannya teologis idealistis), di era globalisasi dan keterbukaan, sudah bukan tempatnya lagi untuk hanya melaksanakan keberagaman sendiri tetapi acuh terhadap keberagaman orang lain.³ Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Dirasah Islamiyah atau studi keIslaman (Islamic Studies), menjadi sangat penting dan menjadi perhatian yang luas, untuk menjawab tantangan zaman tersebut. Dirasah Islamiyah atau studi keIslaman (Islamic Studies) secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain "usaha sadar dan

² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: Wahid Institute: 2009) 25

³ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, hal 115

sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.

Untuk itu diperlukan kajian pendekatan yang dapat digunakan dalam dirasah Islamiyah sehingga kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan dalam memahami ajaran agama, tidak mustahil agama menjadi sulit difahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada agama lain, dan hal ini tidak boleh terjadi.⁴

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami ajaran agama adalah pendekatan filosofis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Baiklah untuk itu kiranya pada artikel ini akan disampaikan sedikit tentang pendekatan filosofis dalam pengkajian terkait dengan dasar dan prinsip berpikir dalam pendekatan ini, lalu perwujudan atau manifestasi dari pendekatan filosofis ini dalam bentuk disiplin ilmu, gagasan atau konsep yang digunakan untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam baik dari teks agama maupun fenomena social yang terjadi, juga mengulas sekilas tentang gerakan atau kelompok yang mencoba untuk menerapkan pendekatan filosofis ini.

B. Konsep Pendekatan Filosofis dalam Pengkajian Islam

1. Menemukan falsafah dalam ibadah kita

Filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta pada kebenaran. Filsafat juga berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Dari makna kata di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pada intinya berusaha menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat

⁴ Jamali sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) 100

lahiriyah. Kita melihat kursi dan batu, dua buah *form* yang berbeda. Namun jika keduanya dipakai untuk duduk maka keduanya punya *matter* yang sama yaitu tempat duduk atau alat untuk duduk.

Kegiatan berfilsafat untuk menemukan hakikat ini dilakukan dengan perenungan. Namun yang dinamakan merenung di sini bukannya melamun, ataupun berpikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai batas di mana akal tak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tak tersisa. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu. Dan universal artinya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya tidak terikat pada kepentingan apapun kecuali kebenaran itu sendiri.

Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ulama. Misalnya Muhammad al-jurjawi dengan kitabnya *hikmah al tasyri' wa falsafatuhu*. Dalam buku itu beliau mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya shalat berjamaah secara filosofis merupakan cerminan kerukunan dan persaudaraan sesama muslim. Melempar jumrah artinya membuang sikap-sikap negative yang ada dalam diri. Abudin nata menambahkan, dengan mengambil nilai filosofis dalam beribadah, seseorang akan terhindar dari kekeringan spiritual yang menjadikan ibadah menjadi kosong tak berarti.⁵

2. Para filsuf muslim dalam mengkaji Islam

Agak lebih luas dari apa yang dipahami abudin nata, pendekatan filosofis tidak hanya berhenti pada pemikiran yang berorientasi pada penghayatan atas bentuk *ubudiyah*, lebih dari itu pendekatan filosofis memposisikan diri untuk melihat dan berpikir secara objektif untuk mengkaji ulang apa-apa yang telah ada dalam ajaran agama, menyingkap yang masih samar, dengan menggunakan

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada: 1998) 43

segenap kekuatan akal untuk menelaahnya. Dalam sejarah pembentukan filsafat Islam, peristiwa yang paling penting adalah pertemuan Islam dengan filsafat Yunani baik Platonian maupun Aristotelian pada abad IX M. di abad ini muncul ilmuwan dengan karya tulisnya dalam kefilosofan Islam. Dialah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al Kindi, satu-satunya filsuf Islam yang berdarah Arab tulen.

Al Kindi mendefinisikan filsafat ilmu tentang hakikat sesuatu, sebagai pengetahuan dari Sang Mahatma Yang Maha Esa yang memberi jalan bagi terbentangnya kebenaran. Dari sini beliau mengajak khalayak mencari kebenaran dari sumber mana pun, walaupun berasal dari bangsa yang jauh sekalipun, meskipun dengan segala halangan dan rintangan yang mungkin datang. Sebab tak jarang mereka yang menghalangi upaya manusia untuk mencari kebenaran sebenarnya memiliki kepentingan tertentu untuk mempertahankan posisi, ataupun keuntungan sesaat saja. Beliau memang pengagum Aristoteles namun beliau yakin filsafat punya peran penting dalam mendampingi agama. Baginya, kebenaran yang dicari oleh para filsuf tidak berbeda dengan kebenaran yang disampaikan nabi Muhammad.

Selain itu al-Quran secara terbuka juga mengakui adanya otonomi akal. Kekhawatiran dan juga tuduhan bahwa otonomi akal hanya akan membawa pada kesesatan adalah tuduhan yang berlebihan. Jika akal melakukan kerja falsafati dan hasil kerjanya salah, hal itu tidaklah akan berakibat kriminal, sebab al-Quran senantiasa memrintahkan manusia untuk berpikir secara sungguh-sungguh (berijtihad). Ada pun yang harus diwaspadai adalah absolutisme akal, dan semacam itu akan menimbulkan anarki.⁶

Barangkali dari beberapa filsuf seperti al Kindi, al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan al Ghazali, al Razi (Razes) adalah yang agak *superior* dalam konsep otonomi akal. Baginya akal sudah cukup untuk mencerahi dan membimbing manusia mengetahui kebenaran. Kenabian adalah hal yang berlebihan, dan justru karena klaim kenabian pada orang-orang terdahulu telah membawa bangsa yang memiliki kitab suci pada peperangan.

⁶ Zuly Qodir, *Islam liberal, Varian-Varian Liberalism Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta:LKIS:2010) 81

Al Farabi dalam filsafatnya menjelaskan bahwa alam ini merupakan pancaran tuhan dengan melalui akal-akal yang jumlahnya sepuluh. Konsep ini juga diusung oleh Ibnu Sina yang kemudian dikenal dengan teori 'metafisika wujud Ibnu Sina'.

Bagi Ibnu Rusyd, keterangan dalam Al-Quran sudah cukup memberikan gambaran bahwa manusia harus mau berpikir dan memakai akalnya, bahkan untuk memahami wahyu. Kalau pendapat akal bertentangan dengan wahyu, teks wahyu harus diberi interpretasi (*ta'wil*) begitu rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal. Ayat-Quran memiliki arti lahir dan arti batin misalnya 'surga', arti secara lahiriyah mungkin sebagaimana tergambar dalam ayat, namun secara batiniyah yang dimaksud surga adalah kesenangan spiritual atau intelektual. Makna lahiriyah untuk kalangan awam sedangkan makna batiniyah untuk orang khawas.⁷

Demikianlah begitu beragamnya pola pemikiran para filsuf itu. Sebagaimana dikatakan Fazlur Rahman bahwa system filsafat yang disusun para filsuf itu merupakan suatu kreasi mulia dalam kebudayaan Islam. Dalam system itu sendiri terdapat suatu hasil yang mengagumkan baik dalam landasan etosnya maupun dalam struktur aktualnya. Filsafat itu menggambarkan suatu bagian penting yang murni dalam pemikiran manusia karena ia berada pada ambang antara manusia purba dan masa modern. Namun sayangnya berhadapan dengan agama Islam, filsafat itu menciptakan suatu situasi yang berbahaya untuk dirinya.⁸

Harun Nasution memperjelas anggapan ini dengan menyebutkan bahwa kebanyakan filosof seperti al-Farabi khawatir filsafat akan mengganggu keyakinan orang awam. Ibnu Sina sebagaimana konsep *ta'wil* di atas, makna batiniyah tidak akan dapat diterima oleh orang awam. Karena itu filsafat tidak boleh dibocorkan dan tidak boleh sampai ke tangan orang awam. Al-Ghazali, menurut Nasution tidak hanya berpendapat bahwa filsafat tak boleh diketahui orang awam, bahkan ilmu kalam pun berpotensi untuk membuat iman seorang menjadi kacau, karena itu, penyampaiannya kepada orang awam harus benar-benar berhati-hati. Senada dengan hal ini apa yang dikatakan Abu Daud Nata bahwa walaupun pendekatan

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia: 1974) 57

⁸ Fazlur Rahman, *Islam terj.* Senoaji Saleh (Jakarta: PT Bina Aksara; 1987) 190

filosofis memberikan harapan dan kesejukan namun belum dapat sepenuhnya dipahami, apalagi bagi masyarakat awam kecuali hanya segelintir saja.⁹

3. Karakteristik dan urgensi filsafat dalam kajian Islam

Setelah menggambarkan sedikit tentang pemikiran para filsuf muslim di atas, di sini akan dikemukakan sedikit tentang cirri-ciri pendekatan filsafat dalam pengkajian Islam perspektif Joseph Schacht dalam buku yang dirilis H.L. Beck dan N.J.G. Kaptein, dengan memandang filsafat Islam sebagai keseluruhan, untuk memberikan penegasan pada arah peranannya.

Pertama, adanya kesatuan yang tak terbantahkan yang melewati batas-batas keanekaragaman baik yang bersifat lokus atau temporal, suatu pijakan yang selalu digunakan baik oleh filsuf Barat Islam maupun filsuf Timur Islam. Mereka mempunyai pokok pangkal yang sama yaitu kebenaran al-Quran dan ajaran Islam sehari-hari. Tak ada seorang pun yang berani meragukan apalagi menyanggahnya. Selain itu mereka juga mempunyai basis rasional yang sama yaitu dari filsafat Yunani meliputi: logika aristoteles, kepercayaan pada akal, kaidah tertinggi bahwa tuhan dipandang sebagai Keadaan Sempurna. Mereka juga memiliki struktur skolastik yang sama dan bersumber dari pembentukan agama yang sama; kesimpulan yang sama mengenai masalah pokok tentang tuhan, penciptaan dan lainnya.

Kedua, falsafah ini merupakan bagian dari gejala pemikiran Yunani, yang terus menghimbau kepada orang-orang yang bijak yang besar dari jaman purbakala, percaya teguh pada keesaan kebijaksanaan, semacam inspirasi bagi kalangan filosof kuno, dimana wahyu merupakan kelanjutan daripadanya. Pendek kata, para filsuf muslim sebenarnya juga meneruskan atau mewarisi ajaran-ajaran kebijaksanaan para filsuf Yunani terdahulu seperti plato dan aristoteles, hanya saja dengan kemasan yang berbeda. Al Farabi membuktikannya dengan karangannya yang ia dasarkan pada pemikiran kedua filsuf itu.

Ketiga, filsafat Islam bermaksud menjadi kebijaksanaan. Al Farabi (w.950), ibnu sina (w. 1037), ibnu rasyd (w. 1198) yakin akan ketunggalan pengetahuan yang dimahkotai dengan metafisika atau *ilahiyyat*. Contoh pemikiran

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 58

ibnu rusyd tentang makna lahiriyah dan batiniyah dalam -Quran seperti contoh surga di atas merupakan wujud dari cirri yang ke tiga ini. Ketika ayat -Quran memiliki kegandaan arti semacam ini, hanya filosof yang jelilah yang mampu melihat dan menerawang makna yang tersimpan dalam ayat itu. Sedangkan orang kebanyakan hanya akan sampai pada pengertiannya yang harfiyah belaka, tidak mampu memasuki wilayah esensinya.

Keempat, kualitas kebijaksanaan yang diusahakan untuk diikuti oleh filsafat Islam itu, setidak-tidaknya dalam niatnya, tak lain adalah kualitas keagamaan. Ia mengandung unsure-unsur keagamaan yang diambil dari al -Quran. Namun begitu tidak hanya sekedar meminjamnya sebagai unsure keagamaan belaka, tetapi bersungguh-sungguh berusaha merujukkan agama dan akal dengan tujuan memberikan status keilmuan pada yang pertama.¹⁰

Mengenai pentingnya pendekatan filsafat dalam pengkajian agama, Amin Abdullah memberikan ilustrasi bahwa hampir semua studi ilmu apapun pasti mengalami *shifting paradigm* atau pergeseran paradigam karena terikat oleh lokus dan tempus, terpengaruh oleh perkembangan pikiran dan kehidupan social. Dengan begitu, sangat dimungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, nasikh mansukh, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan. Jika tidak, maka yang terjadi adalah kemandekan atau statisnya kegiatan studi ilmu. Termasuk juga di sini ilmu agama. Jika keadaannya statis maka menurutnya, tidaklah layak dinamakan ‘studi’ agama tetapi ‘doktrin’ agama lebih pantas. Adanya perubahan dalam studi agama menurutnya tidak perlu dikhawatirkan, mengingat inti pemikiran keIslaman yang berporos pada tauhid dan bermoralitas -Quran akan tetap seperti adanya. Hanya saja rumusan rumusan baru, pendekata-pedekatan kontemporer –termasuk juga filsafat- bahkan uraian baru yang actual-kontekstual harus diupayakan dan diprogramkan. Jika hal ini tidak dilakukan maka diskursus ‘studi Islam’ akan

¹⁰ H.L. Beck dan N.J.G. Kaptein, *Pandangan Barat terhadap Literature, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam* terj. Sukarsi (Jakarta: INIS; 1988) 49

tertinggal dari laju pertumbuhan cara berpikir manusia muslim pendukungnya dan paling tidak akan terjadi *gap* antara keberagaman dan kehidupan itu sendiri.¹¹

C. Manifestasi Pendekatan Filosofis dalam Pengkajian Islam

Masih dalam bingkai pemikiran amin Abdullah, menurutnya studi Islam terutama di perguruan tinggi Islam terbagi menjadi dua yaitu studi ‘keilmuan’ yang mengandaikan perlunya pendekatan kritis, analitis, empiris, historis; dan studi ‘keagamaan’ yang lebih menuntut pada pengelola dan civitas akademiknya untuk lebih menonjolkan sikap pemihakan, idealitas, bahkan seringkali diwarnai pembelaan yang bercorak apologis. Yang ironis adalah beberapa dosen dan mahasiswa belum mampu secara tegas membedakan wilayah keilmuan dengan keagamaan. Keadaan umum yang terjadi, di IAIN masih lebih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantic, apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis empiris, terutama pada teks keagamaan terdahulu kurang ditonjolkan kecuali pada kalangan peneliti tertentu saja yang masih sangat terbatas.

Hal ini berimbas juga pada kajian filsafat yang masuk pada studi ‘keilmuan’ Islam. Kita –menurut Amin Abdullah- sering dihantui oleh trauma masa lalu tentang filsafat yang diperdebatkan dengan hebat oleh para ulama seperti Ibnu Sina dan Al Ghazali. Al Ghazali mewakili pendukung asy’ariyah yang semi-ortodoks, dan Ibnu Sina mewakili filsuf muslim. Sekalipun kita yakin bahwa perbedaan umat adalah rahmat, nyatanya kita tidak terbiasa menghadapi (mendialogkan) perbedaan secara terbuka dengan kepala dingin. Dengan hal semacam itu, akibatnya mempertumpul pisau analisis kita dan merendahkan cakrawala pemikiran kita sendiri.

Baiklah di sini akan diuraikan tentang beberapa manifestasi dari pendekatan filosofis dalam pengkajian Islam.

1. Pendekatan Hermeneutic

Hermeneutic berasal dari akar kata *hermeneuin* yang berarti menafsirkan atau dari noun *hermeneia* yang berarti interpretasi. Hermeneutic mulai muncul di

¹¹ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas.*, 103

Eropa sebagai alternative untuk menafsirkan Bibel agar lebih tepat sesuai konteks zamannya. Lama kelamaan hermeneutic merambah ilmu social dan lainnya. Tokoh-tokohnya seperti derrida, gadamer, menjadikan studi ini begitu actual. Bagi mereka teks bukanlah warisan yang hanya bermakna saat dijabarkan secara harfiyah tetapi sebuah proses pemaknaan yang amat mengandaikan subjek sebagai perespons dan konteks social yang melingkupinya.

Persoalan yang mendasar pada sebuah teks yang menjadi pegangan bagi banyak orang pada cakupan waktu dan tempat yang ekstensial adalah 'problem konteks'. Jika kita berada jauh dari masa atau tempat teks tersebut muncul, pastilah kita akan kesulitan menafsirkannya agar relevan dengan keadaan kita sekarang, di sini. Di sinilah hermeneutic memunculkan pengertiannya yaitu: pertama, peralihan dari suatu yang abstrak (misalnya ide pemikiran) ke dalam ungkapan-ungkapan yang konkret (misalnya dalam bentuk bahasa); Kedua, terdapat usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap, tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca; dan ketiga, seseorang sedang memindahkan sesuatu ungkapan pikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Walaupun hermeneutic masih dalam polemic sebenarnya, namun hal ini tetaplah merupakan topic menarik untuk dikaji. M. Syahrur mengarang buku al kitab wa al qira'ah: qira'ah mua'shirah yang kemudian diterjemahkan menjadi "prinsip dan dasar hermeneutika al -Quran kontemporer". Nashr hamid abu zayd mengatakan, bagaimanapun keadaan menuntut seruan mengkaji kembali -Quran dan sunah, menafsirkan kembali secara tepat dengan metode non-tradisional. Secara mendasar, metode baru harus menentukan strukturnya dan membatasi pendekatannya.

Abu zayd memberikan apresiasi pada M. Abduh dalam melakukan demitologi ajaran Islam. Sumbangan besar abduh adalah demitologi teks-teks dasar sumber (yakni al-Quran dan hadis) dalam 3 cara. Pertama, menegaskan historisitas teks-teks sumber dengan cara moderat, dan menggambarkan mentalitas bangsa Arab (di masa nabi) serta mengaitkan teks tersebut dengan mentalitas itu. Kedua, mencoba untuk membedakan al-Quran sebagai buku petunjuk dengan buku lain

yang berbicara tentang sejarah, filsafat, atau hukum. Ketiga, dia menegaskan prinsip bahwa al-Quran menjelaskan dirinya sendiri (*yufassiru ba'dluhum ba'dlan*) untuk mengurangi efek samping strategi tafsir tradisional yang terlalu banyak dibebani oleh perdebatan filosofis dan gramatikal yang tidak perlu, serta dibebani perdebatan identifikasi hal-hal yang tidak disebutkan dalam al-Quran dengan cara mengutip hadis-hadis yang tidak autentik.¹²

2. Pendekatan teologis-filosofis

Terma kajian 'teologi' ini lebih sempit bila dibandingkan dengan kajian agama itu sendiri. Terma teologi pada kajian Islam mengacu pada ilmu kalam dan ilmu tauhid. Jadi di sini pendekatan secara filsafati digunakan pada kajian ilmu tauhid dan ilmu kalam. Namun perlu dibedakan antara tauhid dengan kalam. Menurut Ghazali Ilmu tauhid lebih berkaitan dengan penghayatan terhadap doktrin-doktrin yang berkenaan dengan akidah. Sedangkan ilmu kalam merupakan suatu upaya perumusan argument argument rasional tentang system keyakinan atau akidah Islam dari serangan keyakinan luar Islam.

Pada awalnya para ulama di bidang tauhid (meskipun waktu itu belum dinamai begitu) berpegang pada dalil -Quran, lalu hadis, lalu dalil rasional dan argument filosofis. Lambat laun dalil dalil tersebut menjadi bahan diskusi yang menarik dan panjang, hingga membuat mereka banyak membicarakannya, lalu dinamailah mereka dengan *mutakallimun* dengan kajian yang dinamakan ilmu kalam. Dengan demikian menurut hemat penulis, Ghazali hendak mengatakan bahwa penamaan ilmu tauhid berdasar pada objeknya, sedangkan penamaan ilmu kalam berpijak pada metodenya.

Kajian Islam dengan menggunakan pendekatan teologis-filosofis ini berkembang pesat di era al-makmun ketika paham rasionalisme muncul di kalangan *mutakallimun*. Mereka ini lalu disebut *muktazilah*. Dari sini pulalah periode kebangkitan Islam yang ditunjukkan dengan semangat kajian berbagai disiplin ilmu. *Muktazilah* sendiri banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran filsafat Yunani sebagai metode untuk pengkajian. Imam al-asy'ari sekalipun telah

¹² Jamali sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis*, 105

membuat madzab teologi sendiri, namun beliau 40 tahun mengikuti paham muktazilah, konsep-konsep ajarannya bahkan tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari filsafat Yunani.

Di masa keemasan Islam ini Barat justru sedang dalam masa terbelakangnya. Banyak dari mereka lalu belajar dan menerjemahkan karya-karya ilmuwan Islam waktu itu. Pemikiran rasional yang mereka bawa dan mereka kembangkan di Eropa ini lalu mendapatkan kecaman keras dari gereja, hingga pada akhirnya rasionalisme harus melepaskan diri dari ikatan agama. Pemikiran rasional yang sekuler ini lalu berkembang dan membawa kemajuan pesat bagi Barat sebagaimana yang kita saksikan sekarang.

Di masa sekarang karya para sarjana orientalis yang mengkaji Islam secara teologis-filosofis antara lain W. Montgomery Watt, *Free Will And Predestination In Early Islam*(1948), *Islamic Theology and Theology*(1960), *the formative period of Islamic thought*(1973). Sumber kajian kalam oleh sarjana Barat banyakk memanfaatkan literature teologi Islam klasik seperti karya-karya al-Syahrastani, kitab *al-Milal wa al Nihal*, al-Baghdadi *al Farq Baina al Firaq* dan al asy'ari *Maqalatul Islamiyyin*.¹³

3. Pendekatan tafsir falsafi

Tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al -Quran berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al -Quran maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al -Quran. Timbulnya penafsiran jenis ini tidak terlepas dari pengenalan Islam dengan filsafat Hellenisme yang kemudian merangsang mereka menggelutinya kemudian menjadikannya sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam.

Objektivitas tafsir falsafi adalah sesuatu yang sangat vital. Sampai saat ini tafsir falsafi yang berusaha membuat sintesa dan pepaduan antara paham paham filsafat dengan ayat-ayat al-Quran sampai kini belum didapati dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap dan utuh. Penafsiran macam itu lebih bersifat pragmatis dan

¹³ Jamali sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis*,111

baru dapat dijumpai pada buku-buku filsafat atau kajian Islam. Sementara itu sebagian pengamat menganggap Mafaatihul Ghaib sebagai tafsir falsafi yang berusaha menolak teori filsafat, termasuk muktazilah, dengan ayat al-Quran dan argument filsafat, toh nyatanya Fakhr al Razi, pengarangnya adalah tokoh asy'ariyah yang tafsirnya terfokus pada upaya mempertahankan paham asy'ariyah yang dianutnya.

Segi positif dari tafsir falsafi adalah upayanya dalam mengkaji secara filosofis ajaran al-Quran yang dapat dikonsumsi oleh kaum cendekiawan, sekaligus memperlihatkan ketinggian dan kedalaman dari ajaran tersebut. Kajian filosofis terhadap ayat -Quran dapat memperkuat keyakinan dan keimanan. Akan tetapi segi negatifnya adalah terjadinya kemungkinan pemaksaan ayat-ayat al -Quran untuk disesuaikan atau dicocok-cocokkan dengan suatu teori atau paham kefilosofan yang ada. Padahal, paham-paham kefilosofan semuanya bersifat spekulatif yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sehingga persoalan penafsiran ini menjadi problem interpretasi dalam memahami ajaran Islam terutama al -Quran.

Dalam kajian tafsir al falsafi ini lebih populer dengan sebuta tafsir bi al ra'yi. Tafsir bi *al ra'yi* juga memiliki pengertian yaitu tafsir ayat-ayat al -Quran yang didasarkan pada ijtihad mufassirnya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Dalam hal ini para ulama menetapkan syarat-syarat diterimanya *tafsir bi al ra'yi* yaitu bahwa penafsirnya: (a) benar-benar menguasai bahasa Arab dengan seluk beluknya. (b) mengetahui sebab asbabun nuzul, nasikh mansukh, ilmu qira'at dan syarat-syarat keilmuan yang lain. (c) tidak menginterpretasi hal-hal yang merupakan otoritas tuhan untuk mengetahuinya. (d) tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsunya, (e) tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut, (f) tidak menganggap bahwa tafsirnya itulah yang paling benar dan yang dikehendaki oleh tuhan tanpa argumentasi yang pasti.¹⁴

¹⁴ Jamali sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis*,113

D. Gerakan/Kelompok yang Menerapkan Pendekatan Filosofis

Pada masa Islam klasik, mu'tazilah merupakan kelompok yang berada di garis depan dalam pengkajian Islam menggunakan pendekatan filsafat. Bila dibandingkan dengan kelompok lain, muktazilah yang paling optimal memaksimalkan rasionalitasnya. Khawarij berpijak pada teologis-normative dan pada waktu itu sudah runtuh, Syiah pada waktu itu terlalu sibuk dengan aktivitas politiknya.

Sedangkan Qadariah dan Jabbariyah sudah mulai redup gaungnya. Namun bukan berarti pemikiran filsafat ini hanya dikuasai kaum muktazilah saja. Buktinya banyak para ulama yang bukan termasuk 'aktivis' muktazilah juga aktif dalam pemikiran filsafat dalam pengkajian Islam. Ibnu sina yang merupakan tokoh filsafat Islam juga bukan orang muktazilah, al ghazali adalah penganut asy'ariyah, dan ibnu rusyd yang jauh di cordova juga bukan bagian dari muktazilah namun semuanya memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam menggunakan filsafat dalam mengkaji Islam.

Memang kajian filsafat dalam Islam sempat mandeg dalam kurun waktu yang cukup lama. Ada banyak permasalahan yang menimpa Islam sejak keruntuhan khilafah Islam. Semuanya menimbulkan efek beruntun yang sangat sulit untuk diatasi sampai ke akar-nya. Namun dengan agak membatasi persoalan, amin Abdullah berpendapat bahwa yang jadi penyebabnya adalah trauma masa lalu dari filsafat sebagaimana dijelaskan di atas. Pada sepuluh decade terakhir ini perbincangan dan diskusi tentang filsafat dalam pengkajian mulai hangat.¹⁵

Pada gilirannya hal ini memunculkan sebuah gerakan yang mengusung gagasan pemikiran Islam yang coba mengawinkan antara wacana keislaman pada individu-individu yang tersusun secara sistematis sebagai bagian dari ijtihad. Wacana keislaman tersebut dihasilkan dari adanya kebebasan individual dan komunitas di dalam berpikir yang tidak menempatkan pemahaman tunggal atas alquran dan hadis sehingga menghasilkan akibat atau ekses-ekses pada masyarakat karena hal itu tidak terjadi secara instan, tetapi terjadi kecenderungan yang konstan dengan disertai argumentasi yang memadai. Gerakan dengan

¹⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, 229

kecenderungan semacam ini oleh Zuly Qodir dinamai dengan gerakan pemikiran Islam Liberal.

Selanjutnya Zuly Qodir memberikan cirri-ciri pemikiran gerakan liberal sebagai berikut: (1) menempatkan alquran dan hadis sebagai kitab terbuka untuk diinterpretasikan tanpa harus terpaku pada satu bentuk interpretasi yang sifatnya hegemonik (2) melakukan rekonsiliasi antara keimanan dan modernitas (3) bersedia mengadopsi system konstitusi dan kebudayaan dunia modern (4) memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan agama (5) mengikuti pendidikan gaya modern dengan mengadopsi rasionalitas (6) tidak berpikir sektarian sehingga dapat memahami perbedaan pandangan yang muncul tanpa melakukan penghakiman atas pihak lain yang berbeda (7) mengakui adanya pluralism agama (8) bersikap inklusif-toleran (9) berpikir serta bersikap terbuka melampaui batas—batas garis pemikiran organisasi keagamaan (10) tidak berminat pada gagasan pemberlakuan syari'at Islam yang diformalisasikan (11) memiliki perspektif teologi pluralis-inklusif bukan teologi eksklusif.

Di Indonesia tipologi pemikiran liberal dibagi menjadi 4, didasarkan pada yang menjadi penanda adanya bermacam varian pemikiran Islam liberal di Indonesia. Penjelasan yang amat singkat ini sekurang-kurangnya akan memberikan gambaran bahwa Islam liberal di Indonesia tidaklah sederhana, akan tetapi penuh warna.

Pertama, liberal-progresif. Kelompok ini mengikuti arus pemikiran Islam kritis ala Hasan Hanafi, memiliki sikap taat norma agama dan social, dengan mayoritas basis social di NU lewat institusi seperti Wahid Institute LKIS. Sikap politiknya adalah kritis akomodatif. Arah gerakannya adalah menghilangkan hegemoni kyai atau pesantren, pemberdayaan pesantren dan kaum muda NU dengan giat menulis buku, bulletin jumat al-Ikhtilaf, dan workshop. Diantara tokohnya adalah Imam Aziz dan Jadul Maula.

Kedua, liberal-radikal. Kelompok ini mengikuti arus pemikiran Marxian-kekirian mengikuti teologi feminis dan teologi pembebasan. Berkaitan dengan sikap normative, kelompok ini kurang peduli pada norma agama. Sikap politik konfrontatif, individu-kelompok *vis a vis* Negara. Visinya adalah toleransi dan

kesetaraan gender Arah gerakannya adalah perlawanan kelas social, membongkar hegemoni seksualitas, dan juga kesetaraan gender, ditujukan kepada jaringan pesantren, kampus dan aktivis perempuan. Gerakan dilancarkan dengan menulis buku, menerbitkan jurnal, bulletin dan pelatihan, melalui institusi seperti aktivis LSM khususnya para feminis, YJP, Rahima, solidaritas perempuan, JIL, dan freedom institute. Tokohnya antara lain Masdar Mas'udi, Ciciek Farkha, Munawar Rahman dll.

Ketiga, liberal moderat atau pluralis-inklusif. Kelompok ini mengikuti arus pemikiran teologi toleransi, teologi pluralis, inklusivisme, serta teologi kesetaraan. Mereka bersikap taat pada norma agama dan social. Basis sosialnya mayoritas di Muhammadiyah, NU, pesantren dan PTAI. Sikap politiknya kritis akomodatif. Visinya adalah keterbukaan dan Islam yang berwarna warni. Arah gerakannya pada diseminasi wacana pluralism dan dialog antar agama, memperjuangkan kesetaraan dan keadilan laki-laki perempuan, hak-hak dan kedudukan semua orang beriman di hadapan Tuhan, dan relativitas kebenaran. Tokohnya adalah Amin Abdullah, Abdul Munir Mul Khan, Komarudin Hidayat, Azyumardi Azra, Syafi'i Anwar, Ulil Abshar, dll. Institusinya di P3M Paramadina, UIN Jakarta dan Yogyakarta, PSW UIN Yogyakarta, dll.

Keempat, liberal-transformatif. Kelompok ini mengikuti arus pemikiran transformasi Islam, mengikuti teologi pembebasan sebagai basis teori. Sikap mereka taat pada norma agama dan social. Mayoritas basisnya di Muhammadiyah. Sikap politiknya kritis akomodatif. Visinya memberdayakan Islam pada masyarakat bawah. Arah gerakannya memperjuangkan akses yang adil dalam soal distribusi dan property. Tokohnya antara lain Moeslim Abdurrahman, Mansor al Fakih, dan juga Abdul Munir Mul Khan.¹⁶

E. Kesimpulan

Dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa:

¹⁶ Zuly Qodir, *Islam liberal, Varian-Varian Liberalism Islam di Indonesia*, 161.

1. Pendekatan filosofis dalam pengkajian Islam merupakan sebuah upaya dalam mengkaji kebenaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dengan menggunakan pendekatan filsafat, yaitu berpikir secara objektif, dan kritis untuk mengkaji ulang apa-apa yang telah ada dalam ajaran agama dengan segenap kekuatan akal pikiran, demi menyingkap sesuatu yang samar atau mengambil hikmah dari apa yang ada.
2. Manifestasi dari pendekatan filosofis dalam pengkajian Islam ditunjukkan dengan munculnya wajah keilmuan baru dalam kajian Islam seperti hermeneutika dalam memahami teks-teks sumber ajaran Islam, pendekatan teologis-filosofis untuk mengkaji ilmu tauhid dan kalam, serta tafsir falsafi atau yang lebih masyhur dengan istilah *tafsir bi al-ra'yi*
3. Perwujudan gerakan Islam yang memakai pendekatan filsafat, di masa lalu dapat kita jumpai pada kaum muktazilah dan juga beberapa ulama filsafat kenamaan seperti Al Kindi, Farabi, Ibnu Sina, Ghazali Dan Ibnu Rusyd. Sedangkan di masa sekarang kita melihat wajah gerakan ini pada kelompok Islam liberal, dimana di Indonesia keberadaannya terbagi menjadi empat kelompok yaitu liberal-progresif, liberal-radikal, liberal-moderat, dan liberal-transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar: 2002.
- Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis*, Bandung. Pustaka Setia: 2008.
- Kaptein, N.J.G. dan H.L. Beck *Pandangan Barat terhadap Literature, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam* terj. Sukarsi . Jakarta: INIS: 1988.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia: 1974.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta. Raja Grafindo Persada: 1998.

Qodir, Zuly. *Islam liberal, Varian-Varian Liberalism Islam di Indonesia 1991-2002*, Yogyakarta. LKIS:2010.

Rahman, Fazlur. *Islam terj.* Senoaji saleh, Jakarta. PT Bina Aksara; 1987.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta. Wahid Institute: 2009.